

JURNAL ILMIAH MANAJEMEN BISNIS DAN INOVASI
UNIVERSITAS SAM RATULANGI (JMBSI UNSRAT)

**ENTREPRENEURIAL ECOSYSTEM, ENTREPRENEURIAL SELF-EFFICACY,
AND ENTREPRENEURIAL INTENTION IN HIGHER EDUCATION:
EVIDENCE FROM EAST JAVA**

Nabila Aurelia Syahrin, Yoseva Maria Pujirahayu Sumaji, Christina Whidya Utami

Universitas Ciputra Surabaya

ARTICLE INFO

Keywords: *Entrepreneurship Ecosystem, Entrepreneurial Self-Efficacy, Entrepreneurial Intention, Higher Education*

Kata Kunci: Ekosistem Kewirausahaan, Efikasi Diri Kewirausahaan, Niat Kewirausahaan, Perguruan Tinggi

Corresponding author:

Yoseva Maria Pujirahayu S
yoseva.maria@uc.ac.id

Abstract. The main objective of this study is to conduct an empirical analysis of the influence of entrepreneurial ecosystem factors (EE) and entrepreneurial self-efficacy (ESE) on entrepreneurial intention (EI). This study also used the role of location as a control variable in this relationship. The population used in this study is among students both in East Java and outside East Java. The sample data obtained by 200 respondents and analyzed using the PLS-SEM approach with the help of Smart PLS 3.0. The results showed that EE had a significant positive effect on student EI. Meanwhile, ESE has a negative influence on EI when directly related, but if treated as a moderator variable, it can strengthen the relationship between EE and EI, although it has not had significant results. To further examine the role of this moderator, the researchers also elaborated the ESE factor with other variables such as Location, Gender, and Age using the ANOVA Two-Way Interaction Test and concluded that ESE can function as Substantial catalysts in encouraging people to embark on entrepreneurial ventures, but the role of the ESE tends to fluctuate, especially as we age.

Abstrak. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk melakukan analisis empiris terhadap pengaruh faktor ekosistem kewirausahaan (EE) dan efikasi diri kewirausahaan (ESE) terhadap niat kewirausahaan (EI). Penelitian ini juga menggunakan peran lokasi sebagai variabel kontrol dalam hubungan ini. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalangan mahasiswa baik di wilayah Jawa Timur maupun luar Jawa Timur. Data sampel yang diperoleh sebanyak 200 responden dan dianalisis menggunakan pendekatan PLS-SEM dengan bantuan Smart PLS 3.0. Hasil menunjukkan bahwa EE berpengaruh positif signifikan terhadap EI mahasiswa. Sementara, ESE memiliki pengaruh negatif bagi EI apabila dihubungkan secara langsung, namun jika diperlakukan sebagai variabel moderator, maka dapat memperkuat keterhubungan antara EE terhadap EI, meskipun belum memiliki hasil yang signifikan. Untuk meneliti lebih lanjut terkait peran moderator ini, peneliti juga mengelaborasi kembali faktor ESE dengan variabel lainnya seperti lokasi, gender, dan usia menggunakan Uji ANOVA Two-Way Interaction dan disimpulkan bahwa ESE dapat berfungsi sebagai katalis substansial dalam mendorong seseorang untuk memulai usaha kewirausahaan, namun peran ESE ini cenderung fluktuatif, terlebih saat seiring bertambahnya usia.

PENDAHULUAN

Kewirausahaan telah berperan besar dalam menghasilkan peluang kerja dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sayangnya, berdasarkan catatan Kementerian Koperasi dan UMKM, saat ini rasio kewirausahaan Indonesia masih berkisar 3,47% dari seluruh jumlah penduduknya. Sebagai perbandingan, tingkat kewirausahaan di negara tetangga diketahui memiliki persentase rasio yang lebih tinggi dibanding Indonesia, seperti Singapura yang telah mencapai 8,76%, Thailand dan Malaysia yang masing masing mencapai 4,26% dan 4,74%. Apalagi jika harus dibandingkan dengan negara maju yang rata rata berada di angka 10-12%, tingkat kewirausahaan Indonesia tentu cukup tertinggal jauh (A. R. Hakim, 2023). Dalam hal ini, generasi muda Indonesia memiliki peranan yang besar untuk menjadi pelopor dalam pembangunan bangsa. Untuk mencapai visi Indonesia Maju 2045, pemerintah terus berupaya untuk menghasilkan wirausaha-wirausaha muda yang terampil dan profesional.

Salah satu contohnya seperti yang dilakukan oleh Emil Elestianto Dardak selaku Wakil Gubernur Jawa Timur yang telah mengadakan program Perwira (Pemuda Wirausaha). Program ini bertujuan untuk memacu semangat anak muda Jawa Timur agar menjadi entrepreneur-entrepreneur muda. Hal ini berkaitan dengan fakta bahwa jumlah entrepreneur di Jawa Timur memiliki persentase yang lebih rendah dibandingkan tingkat nasional yakni hanya sekitar 1,2% saja (L. Hakim, 2021). Untuk itulah, tidak heran jika Pemerintah Provinsi Jawa Timur (Pemprov Jatim) sangat giat untuk menggalakkan semangat anak muda dalam berwirausaha. Pemprov Jatim akan terus berupaya untuk membangun ekosistem kewirausahaan dalam mendukung kebutuhan generasi muda, yang pada akhirnya juga akan berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi di Jawa Timur.

Untuk menghasilkan wirausaha – wirausaha muda yang terampil dan profesional, tentu bukanlah hal yang mudah, sebab dibutuhkan individu yang memiliki jiwa entrepreneur yakni adanya kepercayaan diri tinggi, mampu berorientasi masa depan, kreatif dan inovatif (Isabella & Loliyani, 2002). Berdasarkan literatur terdahulu, telah dibuktikan bahwa kewirausahaan memang merupakan proses yang kompleks dan menantang, yang mana dimulai dengan niat kewirausahaan. Konsep niat kewirausahaan secara luas dianggap sebagai indikator yang paling dapat diandalkan untuk mengetahui perilaku kewirausahaan, karena secara langsung mempengaruhi tindakan selanjutnya yang diambil oleh pengusaha. Tanpa niat kewirausahaan, maka tidak akan ada langkah kewirausahaan lebih lanjut (Akinwale et al., 2019; Santos & Liguori, 2020). Utami (2017) mendefinisikan niat kewirausahaan sebagai keinginan/kemauan yang timbul dari dalam diri seseorang untuk memanfaatkan peluang saat ini dan merintis bisnis secara mandiri dengan menghasilkan suatu barang atau jasa baru. Oleh karena itu, konsep ini mengundang perhatian yang besar bagi para peneliti untuk dapat menyelidiki lebih lanjut terkait berbagai faktor yang mampu memengaruhi niat seseorang khususnya para mahasiswa sebagai generasi muda bangsa dalam memulai usaha kewirausahaan (Ali et al., 2019; Farooq et al., 2018; Rodríguez Gutiérrez et al., 2019).

Menurut model Luthje dan Franke (LFM) yang diuraikan oleh Abdi et al. (2021), niat seseorang untuk berwirausaha dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Untuk mengetahui niat kewirausahaan secara komprehensif, penting untuk mempertimbangkan interaksi antara kedua faktor tersebut. Dalam studi ini, peneliti akan menyelidiki pengaruh kedua faktor tersebut terhadap niat berwirausaha, dengan menggunakan ekosistem kewirausahaan sebagai variabel faktor eksternal dan efikasi diri kewirausahaan sebagai variabel faktor internalnya.

Faktor ekosistem kewirausahaan telah diidentifikasi sebagai faktor penting dalam membentuk niat kewirausahaan. Menurut Audretsch & Belitski (2017), konsep ekosistem kewirausahaan mencakup kumpulan elemen yang saling berhubungan, termasuk aspek ekonomi, sosial, pendidikan, kebijakan pemerintah dan faktor lainnya yang berfungsi untuk mendorong pertumbuhan prospek kewirausahaan. Ekosistem ini memfasilitasi penyediaan kondisi penting untuk pertumbuhan dan komersialisasi usaha kewirausahaan mereka (Audretsch & Belitski, 2017; Meshram & Rawani, 2019; Purbasari et al., 2019; Stam & van de Ven, 2021).

Sementara dari faktor internal, aspek efikasi diri kewirausahaan atau *Entrepreneurial Self-Efficacy* (ESE) juga dinilai dapat mempengaruhi niat kewirausahaan. Sebagaimana dijelaskan dalam literatur sebelumnya (Barakat et al., 2014; Bellò et al., 2018; Rodriguez Gutiérrez et al., 2019; Şahin et al., 2019; Schmutzler et al., 2018), efikasi diri kewirausahaan (ESE) adalah salah satu komponen pribadi terpenting yang memiliki pengaruh besar terhadap niat kewirausahaan. Alammari et al. (2019) mendefinisikan efikasi diri kewirausahaan sebagai tingkat keyakinan seseorang terhadap kapabilitas mereka untuk melakukan tindakan yang diperlukan saat memulai usaha bisnis. Tingkat ESE yang tinggi dapat menaikkan probabilitas seseorang untuk terlibat dalam proses kewirausahaan secara efektif dan memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan saat memulai bisnis baru (Hassan et al., 2020).

Mengetahui pengaruh signifikan ekosistem kewirausahaan dan efikasi diri kewirausahaan terhadap niat kewirausahaan, Ali et al., (2019) dalam penelitiannya telah mengusulkan bahwa penelitian di masa depan dapat mengkaji kembali dalam lingkup wilayah yang berbeda seperti di kota atau negara lain untuk membandingkan penerapan kerangka kerja ini secara lintas budaya serta meningkatkan kemampuan generalisasi temuan. Maka dari itu, riset ini dilakukan untuk menguji pengaruh dari faktor ekosistem kewirausahaan dan efikasi diri kewirausahaan terhadap niat kewirausahaan di kalangan mahasiswa di Jawa Timur dan luar Jawa Timur. Untuk membedakan dengan penelitian lainnya, riset ini juga akan menganalisis bagaimana pengaruh aspek lokasi sebagai variabel kontrol dalam mempengaruhi niat kewirausahaan mahasiswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Entrepreneurial Intention (EI)

Niat kewirausahaan (EI) merupakan indikator paling krusial dari kemauan seseorang

untuk terlibat dalam jalur kewirausahaan (Utami, 2017). Alammari et al. (2019) dan (Farooq et al., 2018) mendefinisikan EI sebagai ketekunan, kesiapsiagaan, dan keinginan untuk melakukan upaya dan tindakan yang diperlukan untuk terlibat dalam kewirausahaan. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, niat individu untuk terjun dalam proses kewirausahaan dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Abdi et al. (2021). Sejumlah penelitian telah meneliti dampak faktor-faktor internal seperti kepribadian, efikasi diri, pemenuhan diri, pengalaman sebelumnya, kreativitas, preferensi risiko, pendidikan, usia, dan jenis kelamin pada pembentukan EI (Arshad et al., 2019; Molino et al., 2018). Seiring berjalannya waktu, mulai muncul juga sejumlah penelitian yang berfokus untuk mengkaji dari sisi eksternal terhadap EI (Ali et al., 2019; Molino et al., 2018; Schmutzler et al., 2018). Dengan demikian, penelitian ini mengungkapkan bahwa sangat penting untuk menyelidiki dampak dari faktor internal dan eksternal pada munculnya EI.

Entrepreneurial Ecosystem (EE)

Konsep tentang ekosistem kewirausahaan (EE) telah menerima banyak perhatian baru-baru ini (Meshram & Rawani, 2019; Stam & van de Ven, 2021). Penelitian sebelumnya tentang kewirausahaan cenderung berfokus pada kepribadian dan karakteristik individu, sehingga kurang dalam memperhatikan dampak lingkungan tempat pengusaha beroperasi (Cavallo et al., 2019; Stam & van de Ven, 2021). Pada tahun 1980-an dan 1990-an, istilah EE ini baru muncul (Stam & van de Ven, 2021), dan saat ini istilah tersebut telah sering digunakan oleh akademisi dan praktisi untuk mengalihkan fokus penelitian kewirausahaan dari lingkup yang sempit menuju perspektif yang lebih komprehensif demi menciptakan sistem faktor yang mendorong pertumbuhan ide bisnis baru (Nicotra et al., 2018). Spigel (2017) mendefinisikannya sebagai korelasi antar komponen seperti aspek ekonomi, politik, budaya, dan sosial di suatu wilayah yang mendukung pertumbuhan bisnis rintisan inovatif serta mendorong terjadinya pengambilan risiko dalam memulai suatu bisnis baru.

Banyak akademisi telah menawarkan berbagai kerangka kerja terkait EE (Cohen, 2006; Neck et al., 2004; Spigel, 2017). Selain itu, sejumlah lembaga, termasuk World Economic Forum (WEF), Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), dan Bank Dunia juga telah menyediakan kerangka kerja untuk faktor-faktor kunci yang mendukung EE (Nicotra et al., 2018). Namun, akademisi dan praktisi penelitian dari seluruh dunia semakin menggunakan paradigma Global Entrepreneurship Monitor (GEM) (Ali et al., 2019). Menurut kerangka kerja GEM, "ketersediaan keuangan, kebijakan dan peraturan pemerintah yang mendukung, program pemerintah untuk wirausaha, pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, budaya dan norma sosial yang mendukung, dan akses ke infrastruktur fisik" (Ali et al., 2019; Nicotra et al., 2018) menjadi pilar utama dalam EE. Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan faktor GEM sebagai item EE untuk mengetahui pengaruh EE pada EI.

Entrepreneurial Self-Efficacy (ESE)

Dalam gagasannya, Utami (2017) mengemukakan bahwa motivasi dan kepercayaan diri atau yang lebih dikenal sebagai *self-efficacy* merupakan komponen krusial yang harus

dimiliki individu untuk meningkatkan intensi berwirausaha (EI). Dalam Teori Kognitif Sosial Bandura, *self-efficacy* diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kapabilitas yang mereka miliki untuk mencapai tingkat kinerja tertentu serta melakukan kontrol atas kejadian yang berdampak dalam kehidupan mereka (Bandura, 1997). Menurut Bandura (1997), tingkat *self-efficacy* yang kuat atau tinggi cenderung membuat seseorang ingin terlibat dalam tugas-tugas yang menantang dan menunjukkan kemampuan yang lebih besar untuk mengatasi rintangan dan menghadapi kesulitan berat, dibandingkan dengan individu dengan tingkat *self-efficacy* yang lebih rendah. Menurut Memon et al. (2019), tingkat efikasi diri kewirausahaan (ESE) yang kuat menandakan kesiapan dan kompetensi individu dalam menghadapi keadaan sulit sambil mendirikan perusahaan baru dan berjuang menuju tujuan mereka. Dalam penelitian ini, para peneliti akan menggunakan kerangka teoritis Bandura, yang secara khusus berfokus pada konsep efikasi diri kewirausahaan (ESE).

Pengembangan Hipotesis

Entrepreneurial Ecosystem and Entrepreneurial Intention

Beberapa peneliti sebelumnya telah menekankan perlunya meneliti kewirausahaan dalam konteks yang lebih luas. Menurut Ali et al. (2019), EE memiliki dampak yang signifikan terhadap EI. Mereka menyelidiki bagaimana faktor EE mempengaruhi EI mahasiswi Saudi Arabia dan menemukan bahwa "faktor sosial, program dan dukungan pemerintah, kebijakan dan peraturan pemerintah, serta pendidikan dan pelatihan kewirausahaan" berpengaruh secara signifikan terhadap niat mahasiswa untuk berwirausaha. Selain itu, Oluotuse et al. (2018) juga menemukan bahwa kemudahan akses ke sumber daya keuangan, kondisi infrastruktur, dan keberadaan kebijakan ekonomi yang ramah bisnis memainkan peran penting dalam membentuk niat kewirausahaan lulusan universitas. Ali et al. (2011) menemukan pengaruh negatif antara budaya yang tidak mendukung dan niat kewirausahaan di kalangan mahasiswa di Pakistan. Berdasarkan beberapa literatur tersebut, maka riset ini dilakukan untuk mengkaji terkait bagaimana pengaruh faktor ekosistem kewirausahaan yang dirasakan di kalangan mahasiswa terhadap niat kewirausahaan mereka, dan kami berhipotesis bahwa:

H1: Faktor ekosistem kewirausahaan (EE) berpengaruh positif dengan niat kewirausahaan (EI).

Entrepreneurial Self-Efficacy and Entrepreneurial Intention

Menurut Newman et al. (2019) dan beberapa penelitian sebelumnya (Memon et al., 2019b; Wilson et al., 2007; Zhao et al., 2005) menyatakan bahwa ESE secara signifikan berkorelasi dengan EI. Seseorang yang memiliki tingkat ESE lebih tinggi, dinilai lebih percaya diri terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dan menggapai hasil yang positif dibandingkan seseorang dengan tingkat ESE yang lebih rendah (Santos & Liguori, 2020). Oleh karena itu, kami berhipotesis bahwa:

H2: Efikasi diri kewirausahaan (ESE) berpengaruh positif dengan niat kewirausahaan (EI)

Location as Control Variable

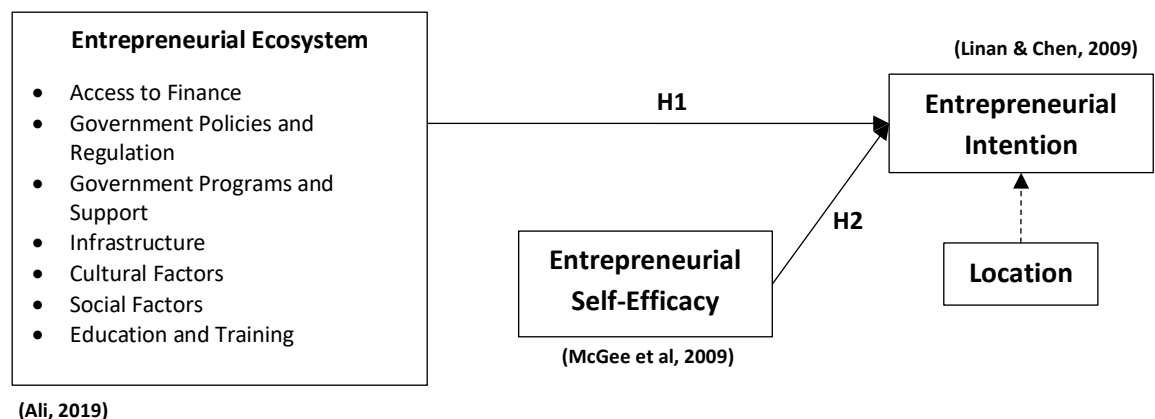
Studi ini juga akan menganalisis faktor lokasi mahasiswa sebagai variabel kontrol untuk mengontrol hubungan antara variabel *entrepreneurial ecosystem* (EE) dan *entrepreneurial self-efficacy* (ESE) terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa (EI). Dalam hal ini, variabel lokasi akan diukur berdasarkan area Jawa Timur dan di luar Jawa Timur.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini menggunakan populasi dari kalangan mahasiswa di wilayah Jawa Timur maupun luar Jawa Timur. Seperti yang disajikan di bagian latar belakang dan tinjauan teoritis, sebagian besar studi niat kewirausahaan sebelumnya telah menggunakan sampel mahasiswa karena mereka baru saja akan membuat keputusan mengenai karir profesional untuk masa depannya, dan mereka juga dianggap sebagai pengusaha potensial. Dengan demikian, data dari kalangan mahasiswa menjadi sampel yang cocok dalam kajian ini. Sementara, metode untuk mengambil sampelnya menggunakan pendekatan teknik random sampling.

Riset ini memanfaatkan jenis data primer yang diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuesioner online. Skor diberikan untuk pilihan "Sangat Tidak Setuju", "Sangat Tidak Setuju", "Cukup Setuju", "Setuju", dan "Sangat Setuju" masing-masing dengan skala *likert* dari 1 hingga 5.

Sementara untuk instrumen pengukuran variabel, digunakan instrumen dari penelitian Liñán & Chen, (2009) untuk mengukur *Entrepreneurial Intention*, instrumen GEM National Experts Survey (NES) yang diadaptasi dalam penelitian Ali et al. (2019) untuk mengukur variabel *Entrepreneurial Ecosystem* dan penelitian (McGee et al, 2009) untuk mengukur variabel *Entrepreneurial Self-Efficacy*.



Gambar 1. Model Penelitian

Data yang diperoleh dari 200 responden akan dianalisis dengan pendekatan PLS-SEM menggunakan bantuan program Smart PLS 3.0. Pendekatan ini menjadi metode alternatif terhadap analisis model persamaan struktural (SEM) berbasis varians. Salah satu manfaat pendekatan ini adalah dapat diperkirakan dengan menggunakan ukuran sampel yang relatif minim dan tidak membutuhkan perkiraan apa pun.

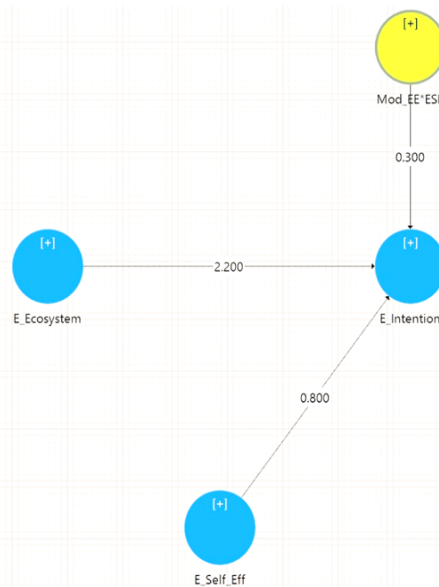
Pendekatan SEM menghasilkan dua macam model diantaranya *outer model* (model pengukuran) dan *inner model* (model struktural). Model pengukuran menggambarkan seberapa besar varians dari masing-masing indikator (variabel manifes) dapat dijelaskan oleh variabel laten. Model ini mengungkap indikasi mana yang lebih berpengaruh besar dalam menghasilkan variabel laten. Setelah model pengukuran ini diuraikan, selanjutnya adalah model struktural yang diuraikan. Dalam model ini, akan diketahui bagaimana pengaruh dari setiap variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen. Riset ini mencakup empat variabel diantaranya *Entrepreneurial Ecosystem* (X1), *Entrepreneurial Self-Efficacy* (X2), *Entrepreneurial Intention* (Y), dan *Location* (Z).

HASIL

Analisis Outer Model

Untuk mengetahui parameter hubungan antara variabel laten dengan indikator (manifesnya), maka perlu dilakukan analisis *outer model* yang mencakup analisis hasil *convergent validity*, *discriminant validity* dan reliabilitas.

Di bawah ini merupakan model struktural riset yang ditampilkan pada Gambar 1 yakni sebagai berikut.



Gambar 1. Model Struktural

Di bawah ini merupakan hasil uji validitas dan reliabilitas yang ditampilkan pada Tabel 1 yakni sebagai berikut.

Tabel 1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Dimensi	Items	Average Variance Extracted (AVE)	Loading Factors	Composite Reliability
Entrepreneurial Ecosystem	Access to Finance	AFP3	0.594	0.638	0.741
		AFP4		0.884	
	Government Policies and Regulation	GPOL1	0.509	0.967	0.617
		GPOL3		0.290	
	Government Programs and Support	GPOG1	0.575	0.706	0.729
		GPOG2		0.807	
	Access to Physical Infrastructure	APIF2	0.565	0.685	0.721
		APIF3		0.813	
	Cultural Factors	CF1	0.614	0.799	0.761
		CF3		0.769	
Social Factors	SF4	0.507	0.587	0.667	
	SF5		0.819		
Education and Training	ETF1	0.564	0.689	0.720	
	ETF3		0.809		
Planning	P3	0.544	0.915	0.688	
	P4		0.502		
Entrepreneurial Self Efficacy	Marshaling	M1	0.578	0.806	0.732
		M2		0.712	
Implementing people	IP1	0.554	0.727	0.713	
	IP4		0.761		
Implementing financial	IF2	0.524	0.561	0.678	
	IF3		0.856		
Entrepreneurial Intention	-	EI3	0.502	0.931	0.630
		EI4		0.372	

Sumber : Output Smart PLS 3.0 (2023)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terlihat bahwa mayoritas nilai beban faktor (*loading factor*) berada diatas 0.5, meskipun terdapat beberapa yang masih dibawah 0.5. Namun karena riset ini merupakan riset awal tentang *entrepreneurial ecosystem*, maka peneliti mencoba untuk tetap memasukkan item tersebut dalam riset ini, terlebih lagi item tersebut sangat krusial untuk mewakili dimensi yang ada seperti item di EI4 “*Saya bertekad untuk membuat perusahaan di masa depan*” dan GPOL3 “*Di lokasi saya, perusahaan baru bisa mendapatkan sebagian besar izin dan lisensi yang diperlukan dalam waktu sekitar satu minggu atau lebih*”. Selain daripada itu untuk menjustifikasi bahwa riset ini telah memenuhi asas validitas, maka dapat dilihat pada nilai AVE yang telah memenuhi batas minimal sebesar 0.5 sehingga secara garis besar, riset ini dapat dinilai telah memenuhi asumsi validitas.

Setelah itu, riset ini juga melihat terkait *reliability* atau konsistensi dari variabel yang digunakan. Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 1 di atas, diketahui bahwa nilai *composite reliability* berkisar antara 0.617-0.741. Meskipun terdapat beberapa dimensi yang

kurang reliabel, namun riset ini tetap memasukkan dimensi tersebut dalam pengolahan data, karena dianggap sangat krusial dalam mewakili variabel yang diwakili. Selain itu, riset terkait *Entrepreneurial Ecosystem* belum banyak yang mengaitkan dimensi tersebut, sehingga hal ini perlu dielaborasi lebih dalam lagi.

Analisis Inner Model

Untuk memastikan bahwa model struktural yang dibangun tepat dan kuat, maka perlu dilakukan analisis model struktural atau yang sering disebut dengan *inner model*. Beberapa indikator yang menunjukkan tahapan menganalisis *inner model*, yaitu:

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi ini mengungkapkan seberapa besar variabel bebas berkontribusi pada variabel terikat dalam suatu model regresi. Dalam hasil pengujian ini juga akan terlihat besar kontribusi tiap dimensi variabel manifest terhadap variabel latennya.

Tabel 2. Hasil *R Square*

Variabel	Dimensi	R Square Adjusted
Entrepreneurial Ecosystem	AFP	0.326
	APIF	0.104
	CF	0.398
	ETF	0.336
	GPOG	0.300
	GPOL	0.106
	SF	0.091
Variabel	Dimensi	R Square Adjusted
Entrepreneurial Self Efficacy	IF	0.339
	IP	0.360
	M	0.299
	P	0.510
Variabel	R Square Adjusted	
Entrepreneurial Ecosystem	0.014	
Entrepreneurial Self Efficacy		

Sumber : Output Smart PLS 3.0 (2023)

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa masing-masing dimensi memengaruhi variabel yang diwakilinya, dan dapat dilihat bahwa pada variabel *Entrepreneurial Ecosystem*, *Cultural Factor* (CF) merupakan hal yang paling dominan dengan nilai r -Square² sebesar 0.398 atau sekitar 39.8% dan *Social Factor* (SF) merupakan hal yang paling tidak dominan dengan nilai 0.091 atau sebesar 9% saja untuk menjelaskan *entrepreneurial ecosystem*. Selain daripada itu pada variabel *Entrepreneurial Self-Efficacy* juga terlihat bahwa dimensi *Planning* (P) yang

paling dominan untuk menjelaskan variabel tersebut. Lebih jauh dalam riset ini juga menunjukkan bahwa terkait *Entrepreneurial Intention*, kedua variabel yang terdiri dari *Entrepreneurial Ecosystem* dan *Entrepreneurial Self-Efficacy* tidak terlalu menunjukkan kontribusi yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai *r-Square* yang hanya sebesar 0.014 atau 1.4%.

Pengujian Hipotesis

Setelah menganalisis indikator nilai *r square* pada *inner model*, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil pengujian hipotesis yakni hubungan antar konstruk laten dalam riset. Hipotesis akan diuji dan dianalisis dengan memperhatikan nilai *T-Statistics* dan *P-Values* pada hasil *Path Coefficient*. Apabila nilai *T-Statistics* > 1,96 dan nilai *P-Values* < 0,05, maka dinyatakan memenuhi syarat diterimanya suatu hipotesis. Di bawah ini merupakan hasil dari *Path Coefficient* untuk pengaruh langsung yang ditampilkan pada Tabel 3 yakni sebagai berikut.

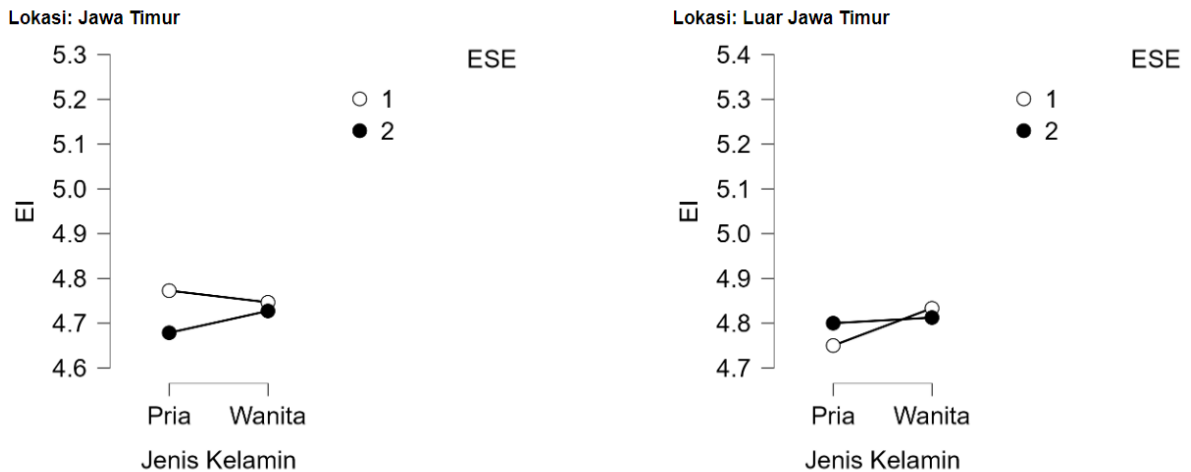
Tabel 3. Path Coefficients

	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
E_Ecosystem -> E_Intention	0.321	2.200	0.028
E_Self_Eff -> E_Intention	-0.220	0.800	0.424
Mod_EE*ESE -> E_Intention	0.033	0.300	0.764

Sumber : Output Smart PLS 3.0 (2023)

Berdasarkan Tabel 3 di atas, terlihat bahwa keterhubungan antara *Entrepreneurial Ecosystem* dan *Entrepreneurial Intention* didukung. Hal ini terlihat dari nilai *T-Statistics* yang bernilai 2.20 atau lebih besar dari 1.96. Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima. Hal menarik dari riset ini adalah dapat dilihat jika *Entrepreneurial Self-Efficacy* memiliki pengaruh negatif bagi *Entrepreneurial Intention* apabila dihubungkan secara langsung, namun jika diperlakukan sebagai variabel moderator, maka dapat memperkuat keterhubungan antara *Entrepreneurial Ecosystem* terhadap *Entrepreneurial Intention*, meskipun belum memiliki hasil yang signifikan, sehingga dalam riset ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 ditolak. Namun peran *Entrepreneurial Self Efficacy* dalam riset ini jelas menunjukkan bahwa variabel tersebut dapat menjadi moderator dengan nilai original sampel sebesar 0.033. Oleh karena itu, riset ini mencoba untuk mengelaborasi lebih dalam terkait peran moderator dari *Entrepreneurial Self-Efficacy* ini dengan uji ANOVA Two-Way Interaction yang akan ditunjukkan pada grafik berikut:

Descriptives plots

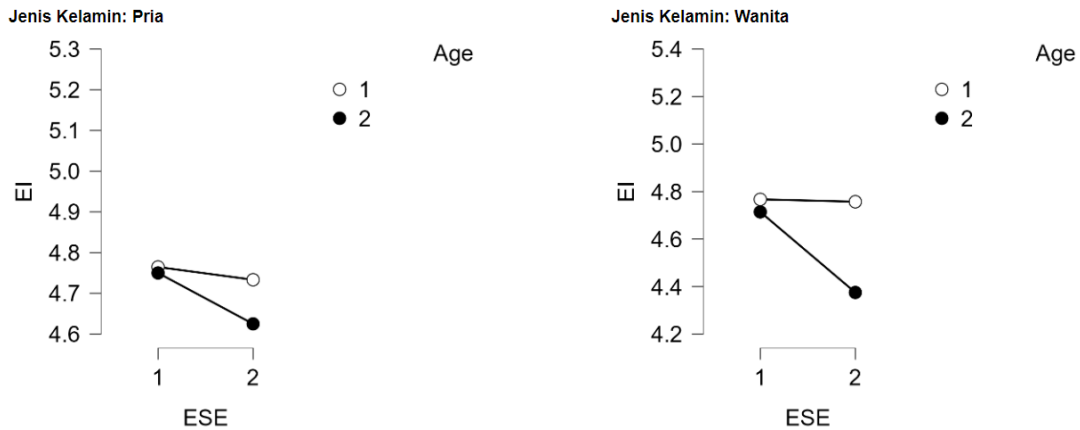


Gambar 2: Entrepreneurial Self Efficacy dan Gender

Sumber: Output Program JASP, 2023

Pada Gambar 2 dapat dijelaskan bahwa di area Jawa timur, Wanita dengan ESE rendah cenderung memiliki *Entrepreneurial Intention* yang lebih tinggi dibandingkan wanita dengan ESE tinggi, begitu juga dengan Pria. Sedangkan di luar area Jawa Timur, Wanita dengan ESE rendah cenderung memiliki *Entrepreneurial Intention* yang lebih tinggi dibandingkan wanita dengan ESE tinggi, namun Pria dengan ESE tinggi memiliki *Entrepreneurial Intention* yang lebih baik dibandingkan dengan Pria dengan ESE rendah. Faktor regional mungkin memiliki pengaruh signifikan pada hubungan antara niat kewirausahaan dan ESE. Di Jawa Timur, faktor sosial dan budaya dapat memberikan lebih banyak bantuan kepada perempuan dengan ESE rendah, berpotensi karena prevalensi norma atau nilai masyarakat tertentu. Namun, di luar Jawa Timur, cara laki-laki dan perempuan menilai dan bereaksi terhadap tingkat ESE mereka mungkin berbeda, dan perbedaan dalam tingkat niat kewirausahaan antara laki-laki dengan ESE tinggi dan rendah di daerah ini dapat menunjukkan akses yang lebih menguntungkan ke sumber daya dan peluang kewirausahaan. Infrastruktur regional dan faktor ekonomi juga dapat berkontribusi pada fasilitasi aspirasi kewirausahaan, terutama di kalangan laki-laki dengan tingkat ESE yang lebih tinggi. Pengaruh sosial dan budaya yang terkait dengan pandangan tentang kewirausahaan dan peran gender juga dapat berperan. Ekspresi niat kewirausahaan perempuan dan laki-laki, tergantung pada ESE mereka, dapat dipengaruhi oleh variasi regional dalam norma-norma sosial. Pemeriksaan komprehensif variasi regional, pertimbangan ekonomi, dan dinamika sosial budaya dapat meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara niat kewirausahaan dan ESE di Jawa Timur dan daerah lain.

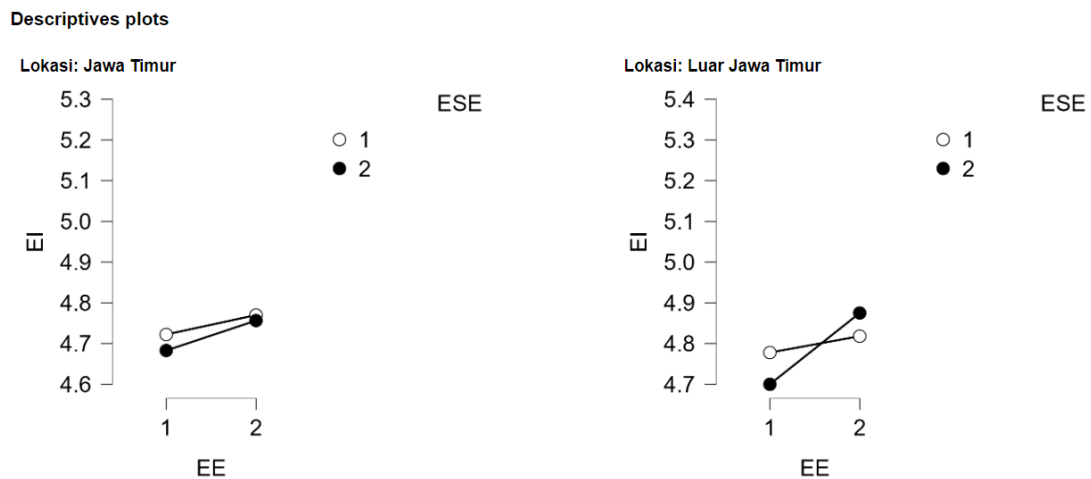
Descriptives plots



Gambar 3: Entrepreneurial Self Efficacy dan Usia

Sumber: *Output Program JASP, 2023*

Pada Gambar 3 dapat terlihat bahwa baik pada gender Pria ataupun Wanita, seiring bertambahnya usia, maka *Entrepreneurial Self-Efficacy* akan cenderung menurun, Penurunan *Entrepreneurial Self-Efficacy* (ESE) yang terkait dengan penuaan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, sosial, dan psikologis. Satu dari faktor psikologis lainnya yang mungkin dapat mempengaruhi ialah terjadi fluktuasi persepsi diri dan tingkat kepercayaan diri yang dialami individu seiring bertambahnya usia, terutama ketika dihadapkan dengan hambatan atau kemunduran dalam pengejaran kewirausahaan mereka. Selain itu, faktor internal seperti kekhawatiran tentang risiko bisnis atau ketidakpastian dapat berkontribusi pada penurunan ESE. Kedua, faktor sosial juga dapat berperan dalam penurunan ESE seiring bertambahnya usia. Volatilitas dalam dukungan sosial, termasuk dukungan keluarga, persahabatan, dan masyarakat, dapat mempengaruhi keyakinan diri individu terhadap kapasitas mereka untuk mencapai kesuksesan kewirausahaan. Penurunan dukungan sosial dengan bertambahnya usia dapat berdampak negatif pada *Entrepreneurial Self-Efficacy*. Akhirnya, faktor ekonomi, seperti akumulasi pengalaman kegagalan bisnis dengan usia, juga dapat berkontribusi pada penurunan ESE. Pertemuan yang merugikan seperti itu berpotensi mengikis keyakinan diri individu mengenai kapasitas mereka untuk mencapai kesuksesan, terutama jika mereka sebelumnya mengalami kesulitan keuangan atau perusahaan yang gagal. Singkatnya, penurunan terkait usia dalam *Entrepreneurial Self-Efficacy* dipengaruhi oleh kombinasi faktor psikologis, sosial, dan ekonomi yang berdampak pada keyakinan kewirausahaan individu dan persepsi diri.



Gambar 4: Entrepreneurial Self Efficacy dan Entrepreneurial Ecosystem

Sumber: Output Program JASP, 2023

Pada Gambar 4 dapat terlihat bahwa peran moderasi Entrepreneurial Self Efficacy dan Entrepreneurial Ecosystem pada area Jawa Timur dan Luar Jawa Timur adalah sebagai berikut:

Pada area Jawa Timur, tingkat ESE yang rendah, ditambah dengan *Entrepreneurial Ecosystem* yang baik juga malah lebih akan menciptakan *Entrepreneurial Intention* dibandingkan dengan tingkat ESE yang tinggi. Sebaliknya, pada area luar Jawa Timur, semakin meningkat *Entrepreneurial Self-Efficacy* seseorang ditambah dengan *Entrepreneurial Ecosystem* yang baik, maka akan semakin meningkatkan *Entrepreneurial Intention*. Hubungan antara niat kewirausahaan dan efikasi diri kewirausahaan (ESE) di Jawa Timur berbeda dengan di daerah lain. Dipercayai bahwa kehadiran ekosistem kewirausahaan yang menguntungkan dapat memainkan peran penting dalam perbedaan ini. Dengan menyediakan infrastruktur, sumber daya, dan jaringan yang mendukung, individu dengan ESE rendah di Jawa Timur mungkin lebih mungkin untuk mengeksplorasi peluang kewirausahaan. Selain itu, nilai-nilai sosial dan budaya Jawa Timur mungkin juga telah berkontribusi pada korelasi yang diamati. Bahkan mereka yang memiliki tingkat ESE rendah mungkin termotivasi untuk mengejar usaha kewirausahaan dalam masyarakat yang mendorong dan menghargai kewirausahaan.

Sebaliknya, korelasi antara peningkatan ESE dan niat kewirausahaan mungkin tidak berlaku untuk daerah lain. Perluasan ekosistem kewirausahaan di bidang-bidang tersebut dapat disertai dengan meningkatnya persaingan dan peluang, yang mungkin memerlukan tingkat ESE yang lebih tinggi untuk berhasil. Faktor ekonomi dan persaingan yang lebih kuat di wilayah ini mungkin mengharuskan individu memiliki tingkat ESE yang tinggi untuk mencapai kesuksesan dalam lingkungan kewirausahaan yang lebih ketat. Variasi yang diamati dalam hubungan antara ESE dan niat kewirausahaan dapat dikaitkan dengan interaksi yang kompleks antara atribut

regional, norma budaya, dan dinamika ekosistem kewirausahaan, yang semuanya mempengaruhi bagaimana individu mengekspresikan aspirasi kewirausahaan mereka dalam kaitannya dengan tingkat ESE mereka.



Gambar 5: Entrepreneurial Self Efficacy, Gender dan Usia

Sumber: Output Program JASP, 2023

Pada gambar 5, dapat dilihat bahwa jika dikaitkan dengan Usia, maka pada usia yang masih muda, maka *Entrepreneurial Ecosystem* yang baik ditambah dengan tingkat ESE yang tinggi akan menghasilkan niat kewirausahaan yang tinggi dibandingkan dengan *Entrepreneurial Ecosystem* yang kurang mendukung. Namun seiring dengan bertambahnya usia, justru sebaliknya, dimana *Entrepreneurial Ecosystem* yang baik akan menciptakan Entrepreneurial Intention yang lebih baik, tanpa perlu ada dukungan dari *Entrepreneurial Self Efficacy*. Proses penambahan usia memiliki potensi untuk mempengaruhi transformasi motivasi dan prioritas individu, yang selanjutnya dapat berdampak pada hubungan antara ekosistem kewirausahaan, efikasi diri kewirausahaan (ESE), dan niat kewirausahaan. Selama tahap awal kehidupan, efikasi diri kewirausahaan yang kuat ditambah dengan dukungan dari ekosistem kewirausahaan dapat memberikan dorongan awal yang substansial untuk pengembangan niat kewirausahaan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kepercayaan diri yang kuat dapat berfungsi sebagai motivator yang signifikan untuk memulai dan mengelola bisnis, bahkan ketika ekosistem bisnis belum sepenuhnya terbentuk. Namun, seiring bertambahnya usia individu, mereka mungkin mengalami pergeseran prioritas dan nilai, yang dapat memengaruhi niat kewirausahaan mereka. Meskipun tingkat *Entrepreneurial Self-Efficacy* yang tinggi, pengaruh ekosistem kewirausahaan dapat menjadi lebih signifikan ketika individu dewasa. Ini karena kematangan dan pengalaman dapat meningkatkan pentingnya membina ekosistem bisnis yang kuat yang dapat mendukung individu dalam menavigasi kompleksitas dan tantangan dunia bisnis. Seiring waktu, motivasi untuk kewirausahaan dapat bergeser dari pengaruh internal seperti *Entrepreneurial Self-Efficacy* (ESE) ke tingkat pengaruh eksternal yang lebih besar yang

difasilitasi oleh lingkungan bisnis yang mendukung. Modifikasi ini dapat diamati dalam hubungan antara ekosistem kewirausahaan, ESE, dan niat kewirausahaan. Singkatnya, baik Ekosistem Kewirausahaan dan ESE adalah faktor penting dalam tahun-tahun formatif kehidupan individu. Namun, seiring bertambahnya usia individu, peran ekosistem kewirausahaan dapat menjadi lebih penting dalam membina dan meningkatkan aspirasi kewirausahaan.

KESIMPULAN

Entrepreneurial Self-Efficacy (ESE) adalah elemen penting dalam memotivasi individu, terutama kaum muda, untuk mengembangkan niat kewirausahaan, seperti yang telah dibahas sebelumnya. Dorongan awal yang kuat dapat menjadi tingkat keyakinan diri yang signifikan, menginspirasi seseorang untuk menjelajah di luar ketakutan dan meluncurkan perusahaan mereka, terlepas dari kondisi yang berlaku dalam lingkungan bisnis. Namun, peran ESE cenderung berubah seiring bertambahnya usia. Pelestarian atau peningkatan niat kewirausahaan lebih tegas dipengaruhi oleh ekosistem kewirausahaan yang kuat. Terlepas dari relevansi ESE yang berkelanjutan, dukungan eksternal dari lingkungan bisnis dapat dianggap oleh beberapa orang sebagai faktor yang lebih krusial. Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa ESE berfungsi sebagai katalis substansial, menawarkan dorongan untuk memulai usaha kewirausahaan, terutama selama fase awal lintasan profesional seseorang. Ketika seseorang memperoleh pengalaman dan matang, fungsi ESE berpotensi bergeser ke arah membina niat kewirausahaan dan meningkatkan ketahanan. Di bidang bisnis, ekosistem kewirausahaan yang lebih kuat merupakan penentu penting dalam memperkuat inisiatif berkelanjutan.

Temuan ini memberikan implikasi yang dapat diperhatikan bagi para pemangku kepentingan seperti institusi pendidikan, pemerintah selaku pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan lainnya yang berkaitan dengan kewirausahaan. Mengetahui bahwa ekosistem kewirausahaan mampu mempengaruhi niat seseorang, maka dengan ini para pemangku kepentingan dapat fokus untuk melakukan pengembangan terhadap ekosistem kewirausahaan khususnya bagi indikator-indikator yang dinilai memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan ekosistem kewirausahaan diantaranya menciptakan budaya, kebiasaan, atau mindset berwirausaha dalam lingkungan masyarakat, meningkatkan jumlah dan kualitas institusi pendidikan kewirausahaan, memberikan kemudahan akses pembiayaan bagi para perintis bisnis maupun pebisnis yang sedang berkembang, serta mengadakan berbagai program-program pemerintah yang menjadi wadah dalam membantu dan membimbing para pebisnis dalam menciptakan atau mengembangkan bisnis mereka. Selain itu, dalam riset ini juga diketahui bahwa *Entrepreneurial Self-Efficacy* dapat menjadi faktor penguat antara hubungan ekosistem kewirausahaan dan niat berwirausaha, khususnya bagi seseorang yang masih berusia muda. Dengan ini, disaat yang bersamaan, para pemangku kepentingan juga dapat menaruh perhatian lebih khususnya pada anak-anak muda dalam mendorong motivasi mereka untuk berwirausaha. Pemerintah dapat menyediakan sarana seperti pengadaan pelatihan kewirausahaan, pembentukan komunitas kewirausahaan yang menjadi tempat bagi mereka untuk menggali

lebih dalam tentang pengetahuan dan keterampilan dalam berwirausaha. Hal ini diharapkan agar kemampuan kewirausahaan mereka menjadi meningkat seperti dapat melakukan aktivitas perencanaan bisnis, menjalin koneksi dengan baik, mengelola aspek-aspek bisnis (keuangan, sumber daya manusia, operasional) secara efektif dan pada akhirnya meningkatkan kemampuan inilah yang mampu mendorong motivasi dan rasa kepercayaan diri untuk berwirausaha (*Entrepreneurial Self Efficacy*).

Terakhir, temuan ini masih perlu dipertimbangkan karena keterbatasan yang ada. Data yang dikumpulkan dalam studi ini hanya mencakup kalangan mahasiswa di wilayah Jawa Timur maupun luar Jawa Timur. Maka dari itu, penelitian di masa depan dapat mengkaji dari pandangan yang lebih luas dengan menggunakan sampel dari kota lain atau mencakup satu negara. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan generalisasi temuan dan membandingkan penerapan kerangka kerja secara lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, A. N., Utami, C. W., & Vidyanata, D. (2021). Pengaruh Entrepreneurial Education, Personality dan Self-Efficacy terhadap Minat Berwirausaha. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 10(1), 23. <https://doi.org/10.26418/jebik.v10i1.44783>
- Ahmad, S. Z., Ismail, M. Z., & Buchanan, F. R. (2014). Examining the entrepreneurship curriculum in Malaysian polytechnics. *The International Journal of Management Education*, 12(3), 397–406. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2014.06.004>
- Akinwale, Y. O., Ababtain, A. K., & Alaraifi, A. (2019). Structural Equation Model Analysis of Factors Influencing Entrepreneurial Interest among University Students in Saudi Arabia. *Journal of Entrepreneurship Education*, 22.
- Alas, R., Übius, U., Lorents, P., & Matsak, E. (2017). Corporate Social Responsibility In European And Asian Countries. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Inovasi (JMBI) UNSRAT Vol. 4 No. 1*
- Alammari, K., Newbery, R., Haddoud, M. Y., & Beaumont, E. (2019). Post-materialistic values and entrepreneurial intention – the case of Saudi Arabia. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 26(1), 158–179. <https://doi.org/10.1108/JSBED-12-2017-0386>
- Ali, I., Ali, M., & Badghish, S. (2019). Symmetric and asymmetric modeling of entrepreneurial ecosystem in developing entrepreneurial intentions among female university students in Saudi Arabia. *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, 11(4), 435–458. <https://doi.org/10.1108/IJGE-02-2019-0039>
- Ali, I., Yilmaz, A. K., & Ahmed, S. (2011). Effects of National Culture on Development of Entrepreneurial Intentions. *Elixir International Journal*, 39, 4622–4626.
- Arshad, M., Farooq, O., & Farooq, M. (2019). The effect of intrinsic and extrinsic factors on entrepreneurial intentions. *Management Decision*, 57(3), 649–668. <https://doi.org/10.1108/MD-04-2016-0248>
- Audretsch, D. B., & Belitski, M. (2017). Entrepreneurial ecosystems in cities: establishing the framework conditions. *The Journal of Technology Transfer*, 42(5), 1030–1051. <https://doi.org/10.1007/s10961-016-9473-8>
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. In *Self-efficacy: The exercise of control*. W H Freeman/Times Books/ Henry Holt & Co.

- Barakat, S., Boddington, M., & Vyakarnam, S. (2014). Measuring entrepreneurial self-efficacy to understand the impact of creative activities for learning innovation. *The International Journal of Management Education*, 12(3), 456–468. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijme.2014.05.007>
- Batool, H., Rasheed, H., Malik, M. I., & Hussain, S. (2015). Application of partial least square in predicting e-entrepreneurial intention among business students: evidence from Pakistan. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 4(1), 6. <https://doi.org/10.1186/s13731-015-0019-3>
- Bellò, B., Mattana, V., & Loi, M. (2018). The power of peers. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 24(1), 214–233. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-07-2016-0205>
- Boukamcha, F. (2015). Impact of training on entrepreneurial intention: an interactive cognitive perspective. *European Business Review*, 27(6), 593–616. <https://doi.org/10.1108/EBR-12-2014-0090>
- BPS Jatim. (2023, June 20). *Jumlah Perguruan Tinggi (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Kabupaten/Kota, 2021 dan 2022*. BPS Jatim. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2023/07/20/2935/jumlah-perguruan-tinggi-negeri-dan-swasta-di-bawah-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan-menurut-kabupaten-kota-2021-dan-2022.html>
- Brändle, L., Berger, E. S. C., Golla, S., & Kuckertz, A. (2018). I am what I am - How nascent entrepreneurs' social identity affects their entrepreneurial self-efficacy. *Journal of Business Venturing Insights*, 9, 17–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2017.12.001>
- Cavallo, A., Ghezzi, A., & Balocco, R. (2019). Entrepreneurial ecosystem research: present debates and future directions. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 15(4), 1291–1321. <https://doi.org/10.1007/s11365-018-0526-3>
- Cohen, B. (2006). Sustainable valley entrepreneurial ecosystems. *Business Strategy and the Environment*, 15(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/bse.428>
- Donnellon, A., Ollila, S., & Williams Middleton, K. (2014). Constructing entrepreneurial identity in entrepreneurship education. *The International Journal of Management Education*, 12(3), 490–499. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2014.05.004>
- Farooq, M. S., Salam, M., ur Rehman, S., Fayolle, A., Jaafar, N., & Ayupp, K. (2018). Impact of support from social network on entrepreneurial intention of fresh business graduates. *Education + Training*, 60(4), 335–353. <https://doi.org/10.1108/ET-06-2017-0092>
- Hakim, A. R. (2023, March 10). *Indonesia Mau Jadi Negara Maju, Kejar Dulu Jumlah Pengusaha 4 Persen Total Penduduk - Bisnis Liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5229915/indonesia-mau-jadi-negara-maju-kejar-dulu-jumlah-pengusaha-4-persen-total-penduduk>
- Hakim, L. (2021, April 8). *Jumlah Entrepreneur di Jawa Timur Cuma 1,2 Persen*. IDX Channel. <https://www.idxchannel.com/economics/jumlah-entrepreneur-di-jawa-timur-cuma-12-persen>
- Hassan, A., Saleem, I., Anwar, I., & Hussain, S. A. (2020). Entrepreneurial intention of Indian university students: the role of opportunity recognition and entrepreneurship education. *Education + Training*, 62(7/8), 843–861. <https://doi.org/10.1108/ET-02-2020-0033>
- Hopp, C., & Stephan, U. (2012). The influence of socio-cultural environments on the performance of nascent entrepreneurs: Community culture, motivation, self-efficacy and start-up success. *Entrepreneurship & Regional Development*, 24(9–10), 917–945. <https://doi.org/10.1080/08985626.2012.742326>

- Isabella, A. A., & Loliyani, R. (2002). Membangun Jiwa Enterpreneur pada Generasi Milenial di SMAK Swadhipa Natar Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 2(5), 248–252.
- Liñán, F., & Chen, Y. (2009). Development and Cross–Cultural Application of a Specific Instrument to Measure Entrepreneurial Intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(3), 593–617. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00318.x>
- Memon, M., Soomro, B. A., & Shah, N. (2019a). Enablers of entrepreneurial self-efficacy in a developing country. *Education + Training*, 61(6), 684–699. <https://doi.org/10.1108/ET-10-2018-0226>
- Memon, M., Soomro, B. A., & Shah, N. (2019b). Enablers of entrepreneurial self-efficacy in a developing country. *Education + Training*, 61(6), 684–699. <https://doi.org/10.1108/ET-10-2018-0226>
- Meshram, S. A., & Rawani, A. M. (2019). Understanding Entrepreneurial Ecosystem. *International Journal of Social Ecology and Sustainable Development*, 10(3), 103–115. <https://doi.org/10.4018/IJSESD.2019070107>
- Molino, M., Dolce, V., Cortese, C. G., & Ghislieri, C. (2018). Personality and social support as determinants of entrepreneurial intention. Gender differences in Italy. *PLOS ONE*, 13(6), e0199924-. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0199924>
- Neck, H. M., Meyer, G. D., Cohen, B., & Corbett, A. C. (2004). An Entrepreneurial System View of New Venture Creation. *Journal of Small Business Management*, 42(2), 190–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1540-627X.2004.00105.x>
- Newman, A., Obschonka, M., Schwarz, S., Cohen, M., & Nielsen, I. (2019). Entrepreneurial self-efficacy: A systematic review of the literature on its theoretical foundations, measurement, antecedents, and outcomes, and an agenda for future research. *Journal of Vocational Behavior*, 110, 403–419. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jvb.2018.05.012>
- Nicotra, M., Romano, M., Del Giudice, M., & Schillaci, C. E. (2018). The causal relation between entrepreneurial ecosystem and productive entrepreneurship: a measurement framework. *The Journal of Technology Transfer*, 43(3), 640–673. <https://doi.org/10.1007/s10961-017-9628-2>
- Olutuase, S. O., Brijlal, P., Yan, B., & Ologundudu, E. (2018). Entrepreneurial Orientation and Intention: Impact of Entrepreneurial Ecosystem Factors. *Journal of Entrepreneurship Education*, 21(3). <https://www.abacademies.org/articles/entrepreneurial-orientation-and-intention-impact-of-entrepreneurial-ecosystem-factors-7293.html>
- Purbasari, R., Wijaya, C., & Rahayu, N. (2019). Interaction of actors and factors in entrepreneurial ecosystem: Indonesian creatives industries. *International Journal of Entrepreneurship*, 23(1 Special Issue). <https://scholar.ui.ac.id/en/publications/interaction-of-actors-and-factors-in-entrepreneurial-ecosystem-in>
- Pushkarskaya, H., Fortunato, M. W.-P., Breazeale, N., & Just, D. R. (2021). Enhancing measures of ESE to incorporate aspects of place: Personal reputation and place-based social legitimacy. *Journal of Business Venturing*, 36(3), 106004. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2020.106004>
- Rodríguez Gutiérrez, P. I., Pastor Pérez, M. del P., & Alonso Galicia, P. E. (2019). University entrepreneurship: how to trigger entrepreneurial intent of undergraduate students. *Journal of Science and Technology Policy Management*, 10(4), 927–950. <https://doi.org/10.1108/JSTPM-04-2018-0037>

- Şahin, F., Karadağ, H., & Tuncer, B. (2019). Big five personality traits, entrepreneurial self-efficacy and entrepreneurial intention. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 25(6), 1188–1211. <https://doi.org/10.1108/IJEER-07-2018-0466>
- Santos, S. C., & Liguori, E. W. (2020). Entrepreneurial self-efficacy and intentions. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 26(3), 400–415. <https://doi.org/10.1108/IJEER-07-2019-0436>
- Schmutzler, J., Andonova, V., & Diaz-Serrano, L. (2018). How Context Shapes Entrepreneurial Self-Efficacy as a Driver of Entrepreneurial Intentions: A Multilevel Approach. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 43(5), 880–920. <https://doi.org/10.1177/1042258717753142>
- Spigel, B. (2017). The Relational Organization of Entrepreneurial Ecosystems. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 41(1), 49–72. <https://doi.org/10.1111/etap.12167>
- Stam, E., & van de Ven, A. (2021). Entrepreneurial ecosystem elements. *Small Business Economics*, 56(2), 809–832. <https://doi.org/10.1007/s11187-019-00270-6>
- Sugita, N. M. (2023, October 12). 6 Beda Kabupaten dan Kota. Detikjatim. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6978983/6-beda-kabupaten-dan-kota>
- Sutrisno, T., Teofilus, T., & Utami, christina whidya. (2023). Entrepreneurial Education and Entrepreneurial Intention: a Meta-Analysis. *International Journal of Management and Business Research*. https://ijmbr.srbiau.ac.ir/article_22703.html
- Tulung, J. E. (2010). Global Determinants of Entry Mode Choice. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 25(2), 155-169
- Utami, C. W. (2017). Attitude, Subjective Norms, Perceived Behavior, Entrepreneurship Education and Self-efficacy toward Entrepreneurial Intention University Student in Indonesia. *European Research Studies Journal*, XX(2A), 475–495.
- Van De Ven, H. (1993). The development of an infrastructure for entrepreneurship. *Journal of Business Venturing*, 8(3), 211–230. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0883-9026\(93\)90028-4](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0883-9026(93)90028-4)
- Wilson, F., Kickul, J., & Marlino, D. (2007). Gender, Entrepreneurial Self-Efficacy, and Entrepreneurial Career Intentions: Implications for Entrepreneurship Education. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 31(3), 387–406. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2007.00179.x>
- Zhao, H., Seibert, S. E., & Hills, G. E. (2005). The Mediating Role of Self-Efficacy in the Development of Entrepreneurial Intentions. *Journal of Applied Psychology*, 90(6), 1265–1272. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.90.6.1265>